

PEMIKIRAN SYEKH ABDUSSOMAD AL-PALIMBANI DALAM KITAB FAIDHAL IHSANI (TINJAUAN TERHADAP TUJUAN DAKWAH)

Choiriyah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang

Abstrak:

Abdussomad al-Palimbani lahir di Palembang tahun 1150 H / 1736 M. Pemikiran-pemikiran dari tokoh tasawuf Sunni ini sebagaimana yang ditulis salah seorang muridnya di dalam kitab Faidhal Ihsan, jika ditinjau dalam perspektif dakwah bertujuan mengajak mad'u atau objek dakwah memiliki akhlak yang terpuji, meliputi akhlak kepada Allah dan akhlak kepada guru. Selain itu Ulama Nusantara yang banyak menghasilkan karya tulis ini juga mengajak mad'u untuk mempelajari tasawuf dan memasuki tarekat Samaniyah.

Kata Kunci: Pemikiran , Abdusoomad al-Palimbani, Tujuan Dakwah

A. Pendahuluan

Abdussomad al-Palimbani adalah Ulama Nusantara yang hidup antara tahun 1736 M – 1819 M kiprahnya dalam dunia intelektual tidak bisa diragukan lagi, dia menimba ilmu dari berbagai guru ternama, bukan saja dari kedua tanah suci Makkah dan madinah tetapi juga hampir keberbagai negara Timur Tengah. Menjadi guru atau pengajar di Haramain serta aktif menulis dengan berbagai karya tulisnya yang sampai saat ini tetap dikaji untuk menimba mutiara-mutiara ilmu yang terkandung di dalamnya. Dari banyak karya yang telah diwariskannya tersebut terlihat berbagai disiplin keilmuan yang dikuasainya. *Sairus Salikin, Hidayatus Salikin* dan sebagainya.

Salah satu muridnya yaitu Kgs. Zen, juga mamaparkan pemikiran-pemikiran Abdussomad al-Palimbani dalam sebuah tulisan yang berjudul “ Faaidhal Ihsan “. Tulisan ini bermaksud untuk mengetahui dimensi lain dri pemikiran Abdussomad al-Palimbani yaitu pemikiran beliau tentang tujuan dakwah dalam sebuah proses dakwah.

B. Riwayat Hidup Syekh Abdussomad al-Palimbani

Riwayat hidup Syaikh Abd al-Somad al-Palimbani dapat diketahui dari beberapa sumber, baik dari karyanya sendiri didalam kitab “*Zuhratul Murid Fi Bayan Kalimatit Tauhid* atau dari karya orang lain (muridnya) terutama dari kitab *Faidhal Ihsani*. Didalam *Zuhratul Murid Fi Bayan Kalimatut Tauhid*, tokoh ini menuliskan dengan tangannya sendiri nama beliau, dengan kalimat: Hamba yang hina lagi yang faqir kepada Allah Ta’ala yaitu Abdussomad bin Abdurrahman Jawi al-Palimban (Abdussomad al-Palimbani, 1339 H: 3). Begitupun di dalam kitab *Faidhal Ihsani* yang

ditulis oleh salah seorang muridnya juga ditulis nama beliau: penghulu kita dan yang martabat kita yaitu Syaikh Abdussomad yang anak Abdurrahman al-Jawi Palimbani (Zen, t.t.:4). Begitupun menurut Azyumardi Azra nama tokoh ini adalah Sayid Abdussomad bin Abdurrahman al-Jawi al-Palimbani (Azra,1994:245-246).

Jawi al-Palimbani yang ada di belakang namanya memberikan informasi yang jelas tentang asal usulnya bahwa ia berasal dari negeri Palembang. Realitas ini sepertinya bertolak belakang dengan beberapa pendapat yang beranggapan bahwa nenek moyangnya berasal dari Yaman yang tinggal di Kedah, sebagaimana yang ditulis oleh Chatib Quzwain berdasarkan informasi dari Mohammad Hassan bin Tok Kerani Mohammad Arsyad dalam bukunya *al-Tarikh Salasilah Negeri Kedah*, menurut sumber tersebut sebagaimana yang dikutip oleh Quzwain bahwa Abdus-Samad adalah putera Syaikh Ahmad al-Mahdani --dari Yaman-- seorang Arab yang setelah tahun 1112 Hijri/1700 Masehi diangkat menjadi mufti negeri Kedah dengan isterinya Radin Ranti di Palembang. (Quzwain, 1985:9). Walaupun sumber ini menyebutkan ada darah Palembang yang mengalir dari seorang perempuan yang bernama Radin Ranti, akan tetapi menurut adat istiadat negeri Palembang dan berlaku umum di semua tempat bahwa nashab keturunan seorang anak diambil dari nasab ayahnya. Satu hal lagi yang sangat prinsip berdasarkan informasi dari dirinya sendiri serta dari muridnya bahwa ia bukanlah anak dari Syaikh Abdul Jalil bin Syaikh Abdul Wahab akan tetapi anak dari Abdurrahman. Oleh karena itu perselisihan tentang asal usul nasab dari Abdussomad al-Palimbani telah menemukan titik terangnya berdasarkan sumber primer yang kevaliditasannya tidak diragukan.

Tokoh tasawuf Sunni pembawa tarekat Sammaniyah ke Nusantara ini lahir di negeri Palembang Darussalam pada tahun 1150 H atau 1736 M. Pada saat itu Kesultanan Palembang Darussalam di perintah oleh Sultan Agung dan Sultan Mahmud Badaruddin I. Tahun kelahiran beliau dapat diketahui dari tulisan muridnya dalam kitab *Faidhal Ihsani*, yaitu: . . . bermula diperanakan Syaikh radhiallahu anhu itu dan meredhai Allah Taala akan dia dan menjadikan ia akan sorga makrifat akan Allah Taala akan tempat tetap di hatinya dan akan kediaman hatinya. Ia diperanakan pada tahun seribu seratus lima puluh tahun dari pada hijrah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam (1150H) segala nabi yang mursal didalamnya negeri Palembang (Zen, 1937:12). Informasi ini juga sekaligus membantah pendapat yang berkembang bahwa Abdussomad al-Palimbani lahir sekitar empat tahun setelah tahun 1112 (1116 H) (Quzwain, 1985:12), selisih jarak yang cukup jauh yaitu sekitar 34 tahun.

Abdussomad al-Palimbani lahir dalam lingkungan Keraton Kuto Cerancangan, salah satu Keraton Kesultanan Palembang Darussalam, letaknya di daerah 17 dan 20 Ilir sekarang. Ayahnya Abdurrahman menjabat sebagai kepala Penjaga Istana Kuto Cerancangan (Zen, 1937: 17). Ia tidak dapat mengenali wajah ibundanya karena ibunya berpulang ke Rahmatullah saat usianya satu tahun, sebagaimana tertulis dalam *Faidhal Ihsani*: “Dan adalah dahulu dari pada sampai umurnya setahun

maka lalu ibunya ke Rahmatullah Taala, maka jadi ia yatim di dalam rabbani amat mudahnya dan tolong inayah memelihara akan dia (Zen, 1937:

Guru-Gurunya

Abdussomad al-Palimbani berguru kepada para ulama-ulama ternama, bukan saja mereka yang ada di Makkah dan Madinah, tetapi juga ke Mesir dan Yaman, sang murid yang benar-benar haus akan ilmu pada akhirnya mengeksiskan dirinya sebagai tokoh yang mendunia. Zen di dalam *Faidhal Ihsani* memaparkan tentang guru-guru Abdussomad al-Palimbani sebagai berikut: Dan adalah gurunya Syaikh *radiallahu anhu* itu banyak yang masyhur-masyhur segala mereka itu dengan kelebihan dan sholeh-sholeh dari pada orang Makkah yang maha murah dan orang Madinah yang munawwarah dan orang Mesir yang qahirah yang mempunyai pengetahuan bau ilmu yang harum-harum yakni ilmu manfaat bagi manusia (Zen, 1937: 17).

Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu bahwa Abdussomad kecil dalam hal mengaji al-Qur'an dan tajwid berguru kepada :

1. Sayid Hasan bin Umar Idrus.

Gurunya yang lain adalah:

2. Syaikh Said bin Muhammad
3. Maulana Syaikh Abdul Ghani bin Syaikh Muhammad al-Hilal
4. Syaikh Ibrahim bin Syaikh Muhammad Zamzami Arrais
5. Syaikh Muhammad bin Sulaiman Kurdi
6. Syaikh Sulaiman Ujaili
7. Syaikh Athoillah bin Syaikh Ahmad
8. Muhammad Murad
9. Muhammad Jauhari (1685-1767)
10. Abd. Al-Mun'im al-Damanhuri
11. Ahmad bin Sulaiman al-Zabidi
12. Ali bin Abd.al-Barr al-Wana'i
13. Abd. al-Rahman bin Mustafa al-Aidarus
14. Syaikh Ibrahim Kurani
15. Syaikh Ahmad al-Qusyairi
16. Syekh Muhammad Samman

Karya-Karya Al-Palimbani

Sejak kedatangannya ke Haramain, Abdus Samad al-Palimbani telah melakukan berbagai aktifitas intelektual, belajar, mengajar serta menghasilkan karya tulis yang sampai kini masih tersebar di beberapa negara. Beliau mulai aktif menulis sejak tahun 1178-1203 H/1764-1788 M (Martin, 1994: 63). Menurut Drewes seperti yang dikutip Alwi Shihab bahwa karya ilmiah al-Palimbani berjumlah tujuh buah, dua di antaranya sudah dicetak, empat masih berupa manuskrip asli dan yang ketujuh belum ditemukan (Alwi Shihab, 2001: 71). Menurut Kms. H. Andi Syarifuddin, 2005: 11). Sedangkan dari kitab *Faidhal Ihsani* diketahui hasil karya al-Palimbani berjumlah delapan buah. Adapun keseluruhan karya-karya tersebut adalah:

1. *Zuhrah al-Murid Fi Bayan Kalimat at-Tauhid*
2. *Tuhfah al-Raghibin fi Bayan Haqiqat al-Imani al-Mukminin wama Yufsidu fi Riddah al-Murtadin*
3. *Urwah al-Wustqo wa Silsilah Wali al-Atqa Sayidi Syaikh Muhammad Samman*
4. *Risalah fi Kayfiyat Ratib Lailata al-Jum'ati ba'da Shalatin al-Isya'i*
5. *Ratib Abdussomad*
6. *Zad al-Muttaqin Fi Tauhid Rabb al-Alamin*
7. *Siwatha al-Anwar*
8. *Fadhal al-Ihya Li al-Ghazali*
9. *Risalah Aurad Wa al-Zikir*
10. *Irsyadan Afdhal al-Jihad*
11. *Nasihah al-Muslimin wa Tazkirat al-Mukminin Fi Fadhal al-Jihad fi Sabillah*
12. *Hidayah al-Salikin Fi Suluk Maslak al-Muttaqin*
13. *Sair al-Salikin ila Rabb al-Alamin*
14. *Risalah Ilmu Tasawuf*
15. *Wahdat al-Wujud*

Murid-Murid al-Palimbani

1. Kgs. H. Muhammad Zen
2. Kgs. H. Muhammad Akib bin Hasanuddin

3. Kgs. H. Muhammad Saleh bin Hasanuddin
4. Kgs. H. Makruf bin Hasanuddin
5. Kgs. H. Mahmud bin Kanan
6. Syaikh Dhiauddin al-Palimbani
7. Syaikh Abdul Jalil al-Jawi
8. Abdul Manan Termas
9. Syaikh Amrullah bin Abdul Khalik Mizjaji (hal. 41, *Faidhal Ihsani*)
10. Syaikh Yusuf bin Muhammad Aluddin Mizjaji
11. Syaikh Umar bin Ismail Asy-Syari'
12. Syaikh Muhammad bin Abdullah bin Sayid Ahmad Ar-Rifari
13. Sayid Abdurrahman bin Sulaiman Makbul
14. Faqih Abdullah Bar al-Kairi
15. Ali bin AbdulBar al-Winai
16. Syaikh Muhammad Abdul Khaliq bin Ali Mizjaji
17. Jamaluddin bin Abdullah Al-Fatahni
18. Syaikh Daud bin Abdullah al-Fathani
19. Usman ad-Damyati
20. Wajihuddin Abdurrahman bin Sulaiman bin Yahya bin Umar al-Ahdahal (Andi,2005: 1)

C.Tujuan dakwah

Sebagaimana yang telah dipahami bahwa dakwah merupakan panggilan kesadaran terhadap segenap segmen individual maupun komunal dalam rangka hijrah pada suatu situasi atau kondisi yang munkar ke situasi atau kondisi yang ma'ruf. Namun manifestasi dakwah tidak hanya terwujudnya pengertian risalah Islam, akan tetapi lebih dari itu, agar ajaran Islam secara luas berperan secara integrative (*kaffah*) dalam semua dimensi kehidupan sebagaimana pernyataan Allah dalam al-Qur'an surah *al-Baqarah* ayat 208 : Yang artinya: " ,, Masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan " ... (Departemen Agama RI, 1989: 50).

Tujuan merupakan pernyataan bermakna, keinginan yang dijadikan pedoman manajemen puncak organisasi untuk meraih hasil tertentu atas kegiatan yang dilakukan dalam dimensi waktu

tertentu. Tujuan diasumsikan berbeda dengan sasaran (goal). Dalam tujuan memiliki target-target tertentu untuk dicapai dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan sasaran adalah pernyataan yang telah ditetapkan oleh manajemen puncak untuk menentukan arah organisasi dalam jangka panjang.

Keberhasilan dakwah tidak dapat dinilai dengan tangis dan tawa atau gemuruhnya audience (objek dakwah) bertepuk tangan, akan tetapi seberapa isi dalam dakwah itu yang mampu menyentuh kalbu, menggugah semangat sehingga memberikan bekas (*astar*) yang pada akhirnya dapat diimplementasikan dalam pola pikir, pandangan hidup serta tingkah laku dalam kesehariannya.

Bisri Afandi mengatakan bahwa yang diharapkan oleh dakwah adalah terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik kelakuannya, adil, baik secara pribadi maupun keluarga dan masyarakat, *way of thinking* atau cara berfikirnya berubah, *way of life* atau cara hidupnya berubah menjadi lebih baik , baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas. (Bisri Affandi, 1984: 3)

Pada dasarnya tujuan dakwah sangat identik dengan tujuan penciptaan manusia, karena dakwah diperuntukkan bagi manusia, dan dakwah sendiri merupakan bagian dari dimensi hidup manusia, karena itu tujuan hidup manusia merupakan tujuan akhir dakwah. Dengan proses ini maka dakwah secara langsung bertujuan untuk mengajak, menyeru manusia supaya mengenal dan mempercayai Tuhan-Nya, sekaligus mengikuti petunjuk dan mengindahkan seruan Allah dan Rasul-Nya. Selain itu, dengan semakin kompleknya permasalahan dalam kehidupan, terutama dalam tantangan modernisasi serta era globalisasi informasi yang di satu sisi menyebabkan dekadensi moral, maka dakwah pun seyogyanya mampu memberikan solusi *alternative* terhadap suatu problematika yang dihadapi dan mewarnai tingkah laku setiap manusia dengan *akhlaq al-karimah*, sebagaimana juga Rasul diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Dakwah bertujuan untuk menyampaikan dan menyiarkan petunjuk agama Islam kepada umum supaya diterima dengan kemauan sendiri, seperti kepercayaan (*I'tiqad*) iman saleh, serta memperkuat hubungan *silaturrahim* sesama kaum muslimin khususnya dan umat manusia umumnya, selain itu menolak serangan dan tantangan yang dihadapkan orang kepada agama Islam dan menghilangkan keraguan orang terhadap syari'at Islam. (Mahmud Yunus, 1994: 9).

Sementara itu M. Arifin mengungkapkan bahwa tujuan dari diadakannya kegiatan dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawa oleh para aparat penegak agama.(M. Arifin, 1987: 14).

Adapun karakteristik tujuan dakwah itu adalah

- a. Sesuai (*suitable*) tujuan dakwah bisa selaras dengan misi dan visi dakwah itu sendiri.
- b. Berdimensi waktu (*measurable time*). Tujuan dakwah haruslah konkret dan bisa diantisipasi kapan terjadinya,
- c. Layak (*feasible*), tujuan dakwah hendaknya berupa suatu tekad yang bisa diwujudkan (realistis),
- d. Luwes (Fleksible) itu senantiasa bisa disesuaikan atau peka (*sensitive*) terhadap perubahan situasi dan kondisi umat atau peka (*sensitive*) terhadap perubahan situasi dan kondisi umat.
- e. Bisa dipahami (*understandable*), tujuan dakwah haruslah mudah dipahami dan dicerna. (Moh.Ali Aziz, 2004: 61).

Namun secara umum tujuan dakwah dalam al-Qur-an adalah:

- a. Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati. Allah berfirman dalam surah *al-Anfal* ayat 24. Yang artinya: “Hai orang yang beriman, patuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu “. (Departemen Agama RI, 1989:264)
- b. agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surah *Nuh* ayat 7 . Yang artinya: “Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka.” (Departemen Agama RI, 1989: 978)
- c. Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Firman Allah dalam *surah ar-Ra’d* ayat 36. Yang artinya: Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka, bergembira dengan Kitab yang telah diturunkan kepadamu, dan diantara golongan-golongan Yahudi yang bersekutu ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah : “Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada –Nya aku kembali. (Departemen Agama RI, 1989: 375)
- d. Untuk menegakkan agama dan tidak terpecah-pecah. Firman Allah dalam *surah asy-Syura* ayat 13, yang artinya: Dan telah mensyaria’tkan bagi kamu tentang agama yang telah diwasiatkan --Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang -orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya(Departemen Agama RI, 1989: 785)
- e. Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus. Firman Allah dalam surah *al-Mukminun* ayat 73:. Yang artinya: “dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kejalan yang lurus” (Departemen Agama RI, 1989: 534)

- f. Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah ke dalam lubuk hati masyarakat. Firman Allah dalam surah *al-Qashash* ayat 87. Yang artinya: Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan (Departemen Agama RI, 1989: 625)

Salahuddin Sanusi dalam bukunya Prinsip-Prinsip Dakwah Islam membagi tujuan dakwah kepada :

- a. Tujuan hakiki.
- b. Tujuan umum
- c. Tujuan khusus
- d. Tujuan urgen
- e. Tujuan insidental (Salahuddin Sanusi, 1966:103-110)

- a. **Tujuan hakiki.** Tujuan hakiki dakwah merupakan sesuatu yang paling prinsip, yaitu menyeru manusia kepada Allah Swt. Sebagaimana firman Allah dalam surah *Yusuf* ayat 108. Yang artinya: Katakanlah: “ inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha Suci Allah , dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik. (Departemen Agama RI, 1989: 365)

Menyeru kepada Allah bertujuan agar manusia memiliki kesadaran akan fungsinya sebagai makhluk dan hamba Allah. Sebagaimana Firman Allah dalam surat *adz-Dzariyat* ayat 56: Yang artinya: “Dan tidak Aku jadikan Jin dan manusia kecuali untuk beribadah (menghamba) kepada-Ku”. (Departemen Agama RI, 1989: 862)

Kesadaran diri sebagai hamba Allah merupakan fondasi untuk mencapai hidup yang bahagia di dunia dan di akhirat. Hal ini berarti seseorang tidak akan tunduk dan patuh kepada selain Allah., karena tauhid dan keimanan kepada Allah merupakan pokok pangkal kebaikan. Oleh karena itu tujuan dakwah yang hakiki adalah keimanan dan kebaktian yang mutlak hanya kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Bayyinah* ayat 5. Yang artinya: “Dan tiadalah mereka disuruh melainkan supaya mengabdikan diri kepada Allah serta meng-ikhhlaskan agama kepadanya sambil cendrung kepada kebenaran, dan supaya mereka mengerjakan sembahyang dan memberikan zakat, dan itulah agama yang benar”.(Departemen Agama RI, 1989:1084)

Dan firmanNya dalam surah *al-An'am* ayat 162: Yang artinya: "Katakanlah sholatku, ibadahku, hidup dan matiku adalah bagi Allah yang memelihara sekalian alam." (Departemen Agama RI, 1989:216)

b. **Tujuan umum.** Tujuan umum dari aktifitas dakwah adalah identik dengan tujuan hidup dan dengan maksud-maksud diturunkannya agama Islam itu sendiri, yaitu mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Dan manusia dijadikan Allah sebagai *khalifah fil ardh* ditugaskan untuk memakmurkan bumi itu sendiri. Berdasarkan petunjuk-petunjuk yang diberikan Allah Swt. Firman Allah Swt dalam surah *Hud* ayat 61. Yang artinya: "Dia telah menjadikan kamu dari bumi dan diserahkanNya kepadamu memakmurkannya". (Departemen Agama RI, 1989: 336)

Petunjuk-petunjuk yang diberikan Allah kepada manusia adalah wahyu yang dibawa oleh para Rasul. Menurut Salahuddin Sanusi dakwah Rasul tersebut adalah : Pertama: Menyempurnakan budi pekerti. Kedua: mensucikan kepercayaan (Tauhid) dari segala faham muryik. Ketiga: mengatur dan memperbaiki ibadah dan mu'amalah. Keempat: memberi petunjuk dan hidayah kejalan keselamatan dunia akhirat. (Salahuddin Sanusi, 1966: 107)

Manusia diperintahkan untuk memakmurkan bumi, membangun kebudayaan dan peradaban yang luhur menurut petunjuk dan bimbingan dari Allah. Dan usaha-usaha memakmurkan bumi ini ialah dengan merealisasikan ajaran-ajaran islam dalam seluruh aspek kehidupan manusia, karena dengan demikianlah agar dicapai kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.

c. **Tujuan khusus.** Seperti yang telah diketahui bahwa masyarakat terdiri dari beberapa strata menurut perbedaan jenis kelamin, perbedaan usia, tingkat pendidikan, keadaan ekonomi, pekerjaan, penduduk kota dan desa dan sebagainya yang masing-masing mempunyai problemnya sendiri-sendiri. Maka tujuan khusus dakwah adalah menghadapi tiap-tiap individu atau golongan tersebut menurut keadaannya. Dakwah kepada anak-anak, tidak sama dengan dakwah kepada para manula. Dakwah kepada buruh pabrik tidak sama dengan dakwah kepada eksekutif muda, dan sebagainya.

Tujuan khusus dakwah adalah mengisi setiap segi kehidupan itu dan memberikan bimbingan dan pimpinan bagi seluruh golongan dalam masyarakat berdasarkan keadaan dan persoalannya sehingga jaran Islam berintegrasi dengan seluruh kehidupan manusia. (Salahuddin Sanusi, 1966: 109).

d. **Tujuan urgen.** Tujuan urgen dakwah ialah menyelesaikan problem dakwah yang segra menuntut penyelesaian. Dalam hal ini dakwah ditujukan untuk: Pertama: memberikan pendidikan kepada umat islam, melengkapi buku-buku tentang Islam, menyusun konsepsi-konsepsi serta metode-

metode bagi pembangunan masyarakat dalam berbagai aspeknya. Kedua: Penerapan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan serta melaksanakan pembangunan masyarakat dalam berbagai bidangnya guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera yang diredhai Allah Swt. Ketiga: menghentikan desintegrasi atau perpecahan dan pertentangan dalam tubuh umat Islam untuk menjadi umat yang bersatu yang berasaskan persaudaraan, *taa'wun*, musyawarah dalam naungan redha Allah. (Salahuddin Sanusi:1966:110)

e. **Tujuan insidentil.** Tujuan insidentil dakwah adalah menyelesaikan serta memberikan solusi atas persoalan-persoalan yang ada di masyarakat terutama tentang penyakit-penyakit masyarakat seperti korupsi, perjudian, bid'ah, kemiskinan, pengangguran, keterbelakangan dan sebagainya.. (Salahuddin Sanusi, 1966: 110)

Asmuni Syukir, meng-klasifikasikan tujuan dakwah menjadi dua bagian : Tujuan umum dan khusus.

a. Tujuan umum dakwah

Tujuan umum dakwah merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktifitas dakwah. Ini berarti tujuan dakwah yang masih bersifat umum (*ijmal*) dan utama, dimana seluruh gerak langkah proses dakwah harus ditujukan dan diserahkan kepadanya.

Tujuan umum dakwah adalah mengajak umat manusia (meliputi mukmin maupun kafir) kepada jalan yang benar yang diredai Allah Swt, agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun akhirat.(Asmuni Syukir,1983:51). Dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam surah *al-Anbiya'* ayat 107 “ Yang artinya: “dan tidaklah kami utus engkau, melainkan menjadi rahmat bagi seluruh alam”. (Departemen Agama RI, 1989: 508)

b. Tujuan khusus.

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan sebagai perincian dari pada tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktifitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara yang bagaimana dan sebagainya secara terperinci.

Adapun tujuan khusus dakwah adalah sebagai berikut:

1. Mengajak manusia yang sudah memeluk islam untuk selalu meningkatkan takwanya kepada Allah Swt, artinya mereka diharapkan untuk senantiasa mengerjakan segala perintah Allah dan meninggalkan perkara yang dilarang-Nya. Firman Allah Swt dalam surat al-Maidah ayat 2 : Yang artinya: “... dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan

tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya berat siksaannya (bagi orang yang tolong menolong dalam kejahatan)” (Departemen Agama RI, 1989: 156)

Tujuan ini secara operasional dapat dibagi lagi ke dalam beberapa tujuan (lebih khusus) yaitu:

- a. menganjurkan dan menunjukkan perintah-perintah Allah. Perintah Allah secara garis besar dapat dibagi dua yakni Islam dan Iman.
- b. Menunjukkan larangan-larangan Allah. Larangan ini meliputi larangan-larangan yang bersifat perbuatan (*amaliyah*) dan perkataan (*’tiqadiyah*)
- c. Menunjukkan keuntungan-keuntungan bagi kaum yang mau bertakwa kepada Allah.
- d. Menunjukkan ancaman Allah bagi mereka yang ingkar kepada-Nya.(Asmuni Syukir, 1983: 55)

2. Membina mental agama (islam) bagi kaum yang masih *muallaf*.

Muallaf artinya mereka-mereka yang masih menghawatirkan tentang ke-Islaman dan keimanannya (baru beriman). Firman Allah Swt dalam surah *al-baqarah* ayat 286). Yang Artinya: “Tidaklah berarti oleh Allah akan sesuatu diri, melainkan sekedar kekuasaannya (kemampuannya) ...“(Departemen Agama RI,1989: 72)

3. Mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah (memeluk agama Islam). Tujuan ini berdasarkan atas firman Allah dalam surah *al-baqarah* ayat 21 yang artinya: “Hai sekalian manusia beribadahkanlah kamu kepada Tuhanmu yang telah menjadikan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa kepada Allah”. (Departemen Agama RI,1989:11)

4. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya, hal ini berdasarkan firman Allah dalam surah *ar-Rum* ayat 30. Yang artinya; “maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu”. (Departemen Agama RI,1989: 645)

Dari beberapa tujuan dakwah di atas maka dapat diketahui bahwa tujuan dakwah bukannya mencari dan memperbanyak pengikut, tetapi untuk menyelamatkan dan menolong sesama manusia, untuk membebaskan dari berbagai masalah yang membelenggunya, yang menyebabkan

penderitaan, merugikan kehidupan, dan menghambat kemajuan. Semakin banyak yang sadar (berakhlak al-karimah dan beriman) masyarakat maka akan semakin baik.

D.Pemikiran-Pemikiran Syaikh Abdus Somad al-Palimbani

Dari kitab manakib *Faidhal Ihsani* didapatkan beberapa perkataan Syaikh Abdus Somad al-Palimbani kepada para murid dan pengikutnya. Perkataan-perkataan tersebut berisikan nasihat-nasihat yang ditujukan terutama kepada para pencinta tarekat. Perkataan *pertama* terdiri dari tiga hal yaitu: (1) anjuran untuk selalu berkata benar, (2) mengikhhlaskan seluruh amal hanya kepada Allah Ta'ala (3) tidak menunda-nunda menyucikan hati. Perkataan pertama ini secara lengkap berbunyi: "Maka setengah dari pada perkataan *radhiallahuanhu* "jadikan pakaian oleh kamu akan bernar didalam segala perkataan kamu, maka bahwasanya ia menyerukan di dalam menerangkan akan anggota yang zahir didalam berbuat dan ikhlaskan oleh kamu bagi Allah Ta'ala di dalam segala umur kamu, maka bahwasanya ia menyegerakan di dalam menyucikan akan rahasia yang di dalam hati" (Zen, 1937: 33).

Untuk mencapai derajat kedekatan kepada Allah, Para sufi menghias dirinya dengan beberapa sifat terpuj, diantaranya *shidq* dan *ikhlas* (benar dan ikhlas). Abdus somad al-Palimbani menganjurkan untuk selalu mengenakan pakaian *benar* dan *ikhlas*. Benar dalam setiap ucapan dan perbuatan, terutama benar dalam beribadat. Lebih luas *sidq* diartikan bukan hanya benar dalam perbuatan atau ucapan, tetapi juga benar pada niat, cita-cita, janji serta benar pada maqam atau kedudukan . . Benar dalam beribadat termasuk dalam kategori ikhlas, karena Allah SWT memerintahkan agar dalam melakukan peribadatan kepadaNya dilakukan dengan ikhlas. Sedangkan ikhlas adalah niat yang benar terhadap Tuhan. Oleh karena *sidq* dan *ikhlas* merupakan salah satu sifat-sifat terpuji yang wajib menjadi pakaian para ahli sufi.

Perkataan yang kedua merupakan pernyataan tentang kedudukan seseorang yang banyak berzikir kepada Allah. Abdussomad al-Palimbani mengatakan bahwa orang yang banyak berzikir adalah seorang wali Allah. Sebagaimana pada perkataan *radhiallahuanhu wa ardhahu* itu" dan apabila kamu liat akan manusia membanyakkan dari pada zikrullah Ta'ala maka ketahui oleh kamu bahwasanya yaitu Wali Allah Ta'ala dengan tiada syak" (Zen, 1937: 33-34).

Zikir pada persepsi orang-orang tarekat bukan hanya terpusat kepada zikir lisan yang terdiri dari beberapa tingkatan dan jumlah yang harus dibaca, tetapi juga zikir pada sikap dan prilaku yang selalu memelihara gerak panca indranya, agar tidak terkontaminasi dengan sesuatu yang syubhat apalagi yang haram. Zikrullah yang dibaca seperti: (1) *la ilaha illa Allah*, (2) *Allah allah*, (3) *HU, HU* (4) *Haqq, Haqq, Haqq*, (5) *Hay, hay*, (6) *Qoyyum, Qoyyum*, (7) *Qohhar, Qohhar* (*Sairussalikin*, hal.12-13). Selain zikir-zikir seperti itu ia juga harus dilakukan ratib. Ratib adalah semacam zikir atau wirid yang dilakukan secara teratur setiap selesai shalat Isya' pada malam hari Jum'at (Zen,1937: 36).

Dapat dikatakan bahwa zikir yang dilakukan seorang wali Allah adalah zikir yang sangat maksimal sesuai aturan yang ada dalam tarekat-tarekat.

Perkataan ketiga, patuh kepada guru (syaikh). Termaktub dalam *Faidhal Ihsani* dengan bahasa sebagai berikut: “dan setengah dari pada perkataan radhiallu anhu itu” bermula setengah dari pada alamat anak murid yang benar serta syaikhnya itu yakni tiada meninggalkan barang yang dapat oleh gurunya barang yang sekuatnya. Dan lagi bahwa memeliharakan ia akan dia sama dihadapannya dan di dalam belakangnya yakni jangan syak di dalam hati kita pada guru pada hadapannya dan pada belakangnya (Zen, 1937: 34).

Syaikh atau guru mempunyai kedudukan yang penting dalam tarekat ia tidak saja menjadi pemimpin yang mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahir dan pergaulan sehari-hari, agar tidak menyimpang dan terjerumus ke dalam perilaku dosa besar dan kecil yang segera harus ditegurnya, tetapi ia juga merupakan pemimpin rohani yang tinggi kedudukannya, oleh karena itu jabatan itu tidak dapat diberikan kepada orang sembarangan, ia memerlukan tahap penSeleksian yang ketat. Menurut Abu Bakar Atjeh, Syaikh adalah orang yang sudah mencapai *maqam rijalul kamal*, yaitu seorang yang sudah sempurna suluknya dalam ilmu syari’at dan hakikat melalui mursyid yang sudah sampai ke makam yang tinggi (Abu Bakar Atjeh, 1965: 59). Abdus Somad al-Palimbani bahkan mengatakan bahwa syaikh atau guru adalah ganti dari pada Nabi Muhammad SAW tidak boleh menyangkal perkataannya atau jahat sangka kepadanya apabila ia mengerjakan perbuatan yang zahirnya menyalahi iktikadnya atau bersalahan perbuatan gurunya itu dengan pengetahuannya atau dengan adatnya, karena guru itu terlebih tahu ia dengan segala rahasia syari’at – seperti hikayat Nabi Musa as dan Nabi Khidir as (Abdussomad al-Palimbani,:tt: 16).

Perkataan keempat tentang keutamaan pengikut tarekat al-Palimbani (terekat Samaniyah) yaitu: “Dan adalah ia berkata bahwasanya aku mengakui bagi orang yang menjalani tarekat kami ini padahal ini benar, niscaya bahwa memasukkan Allah Ta’ala akan dia kedalam surga. Bermula tarekat kami itu dinding dari pada api neraka dan pembatas daripadanya” (Zen, 1937: 34). Perkataan al-Palimbani tersebut memiliki persamaan dengan apa yang dikatakan gurunya Syaikh Muhammad Samman tentang keutamaan pengikut tarekat Sammaniyah, seperti tertulis di dalam *Risalah Manaqib al-Syekh Muhammad al-Samman al-Madani* walaupun dengan kalimat atau bahasa yang berbeda, yaitu: “Dan setengah daripada perkataan Syekh Muhammad Samman ra itu barangsiapa makan makanan kami yaitu dzikir Allah maka ia akan masuk surga dan barang siapa masuk rumah kami atau langgar kami niscaya diampuni Allah Ta’ala segala dosanya demikianlah katanya ra (al-Palimbani, 1331: 9)

Perkataan kelima tentang minuman yang menyejukkan jiwa, ungkapan simbolik yang meminum air yang dapat melepaskan dahaganya, dan adalah ia berkata “berani atas diri kamu dengan memeliharakan dari pada aurad maka bahwasanya ia minuman yang bening” (Zen, 1937: 34). Kalau

sang murid (Abdus Somad al-Palimbani) menggunakan ungkapan simbolik dengan kata “ minuman yang bening” untuk menggambarkan ucapan zikir-zikir atau wirid-wirid yang ada dalam tarekat Sammaniyah, maka Sang Guru (Syaiikh Muhammad Samman) menggunakan ungkapan simbolik dengan kata “ Makanan”, sebagaimana yang tertulis dalam Risalah Manaqib Syekh Muhammad Samman diatas. Kata “makanan” diartikan juga sebagai suatu formula zikir yang diajarkan dalam tarekat Sammaniyah (Zulkifli, 2001: 52).

Perkataan keenam. Nasihatnya untuk memanfaatkan dunia sebagai jemabatan menuju kehidupan yang akhirat,, karena dunia adalah karunia dari Allah yang wajib disyukuri. Dan adalah ia berkata “Jangan kamu membagi akan dunia maka bahwasanya adalah ia daripada nikmat Allah Ta’ala yang amat besar, jikalau tiada dunia dibacanya tiada ada akhirat” (Zen, 1937: 35). Menarik untuk dicermati pendapat al-Palimbani tentang dunia, karena dalam persepsi orang awam para sufi adalah golongan yang meninggalkan dunia atau membenci dunia. Persepsi tersebut ternyata keliru, terutama bila mencermati perkataan al-Palimbani diatas. Perkataannya tersebut terkait erat dengan pendapatnya tentang Zuhud.

Perkataan ketujuh nasihatnya untuk mempelajari kitab-kitab yang berhubungan dengan dunia tasawuf yang dikarang oleh para sufi. Sebagaimana ungkapannya berikut ini: Dan adalah ia berkata: “Lazimkan atasmu dengan *mutholaah* akan segala kitab kaum orang sufi yang *abror*, maka bahwasanya ia terlebih daripada segala ilmu dan terlebih menyekas akan didalam menerangkan mata hati dan mata kepala (Zen, 1937: 36).

Perkataan kedelapan meliputi berbagai hal, yaitu: (1) menerima pengetahuan dari siapa saja yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala, asalkan yakin pada kebenarannya, (2) mudahkan jalan (tarekat) menuju Allah SWT, (3) memperhatikan adab-adab tarekat. (Zen, 1937: 36).

E. Pemikiran Dakwah Syekh Abdussomad al-Palimbani

Pemikiran dakwah Syekh Abdussomad al-Palimbani terdiri dari (1) ajakan untuk memiliki akhlak terpuji yaitu : ikhlas ber-ibadah hanya untuk Allah, berkata benar dan mensucikan hati (2) ajakan memperbanyak zikir (3) ajakan untuk hormat kepada guru (4) ajakan untuk menjadi pribadi yang mengamalkan tarekat (5) ajakan untuk melakukan wirid-wirid (6) ajakan untuk memanfaatkan dunia untuk akhirat (6) ajakan untuk mempelajari ilmu tasawuf (7) ajakan untuk menerima kebenaran yang dapat mendekatkan diri kepada Allah serta ajakan untuk memperhatikan adab-adab dalam tarekat.

Pertama. Ibadah dengan ikhlas adalah syarat diterimanya amal seorang hamba. Ada tiga tingkatan derajat ikhlas. (a) ibadah yang dilakukan semata-mata guna meraih keredhaan Allah, bukan mengharap surga , juga tidak karena takut dengan siksa neraka (b) ibadah yang dilakukan karena

mencari pahala dan surga atau takut dari siksaNya.(c) ibadah dilakukan karena menginginkan kemuliaan (Yahya,2010:159). Yang pertama merupakan derajat tertinggi ikhlash, yang kedua derajat menengah ikhlas, yang ketiga derajat terendah.Sedangkan selain dari yang tiga derajat tersebut adalah riya dan sum'ah (pamer amal kebajikan dan ada kepentingan untuk terkenal. Sidhiq atau berkata benar dan mensucikan hati tetap terkait dengan ikhlash, karena keikhlasan dalam beribadah sulit terlaksana jika manusia tidak memiliki sifat Shidiq dan bersih hati. Oleh sebab itu maka akhlak kepada Allah berupa ikhlas dalam beramal sangat penting untuk menjadi tujuan dakwah.

Kedua,mengajak manusia untuk memperbanyak zikir.Pada dasarnya zikir diharapkan menghasilkan kejernihan spiritual pada diri seseorang, sehingga berdampak pada sikap dan perilakunya. Ada beberapa dampak yang dapat yang dapat ditimbulkan yaitu:

1. Memperlunak hati seseorang sehingga ia cenderung bersedia menerima dan mengikuti petunjuk (hidayah)
2. Membangkitkan kesadaran bahwa Allah Maha Pengatur
3. Meningkatkan mutu ibadah
4. Memelihara diri dari godaan syaithan
5. Memeliharanya dari berbuat ma'siat (Asmaran, 1994: 84)

Dapat disimpulkan bahwa dampak dari akibat zikir yang dilakukan seseorang adalah bagian dari tujuan dakwah karena mengajak manusia untuk slalu ingat kepada Penciptanya, sehingga perilakunya tertata sesuai perilaku orang-orang yang taqwa.

Ketiga, mengajak manusia memiliki adab terhadap gurunya.Didalam *Hidayatush Shalihin* Abdussomad al-Palimbani memaparkan ada sebelas adab yang harus dimiliki oleh seorang murid. Diantaranya mendahului memberi salam, meminta izin terlebih dahulu ketika akan bertanya, jangan menoleh ke kiri dan ke kanan ketika duduk dihadapan gurunya, dan ketika gurunya berdiri maka ia juga berdiri.(Abdusomad al-Palimbani, 2006:171)

Keempat, dakwah ditujukan untuk mengajak mad'u mengikuti tarekat khususnya tarekat Samaniyah.Tarekat adalah jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan, dicontohkan oleh Nabi Muhammad *shollallahu alaihi wasallam* dan dikerjakan oleh sahabat serta tabi'in, turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai.Guru-guru yang memberikan petunjuk dan bimbingan biasanya disebut *mursyid*. Semua bimbingan yang diberikan seorang guru kepada muridnya dalam hal ibadah dinamakan tarekat. Yang penting di antara bimbingan praktis tersebut adalah hal-hal yang berhubungan dengan zikir serta tata caranya. Tarekat Samaniyah adalah tarekat yang dinisbahkan kepada Muhammad Samman. Seorang guru tarekat yang masyhur di Madinah. Zikirnya terkenal dengan nama Ratib Saman.(Aboebakar Atjeh, 1966:338-340).

Ratib Saman diawali dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang “*Bismillahirrahmanirrahim*” dilanjutkan dengan ucapan istighfar memohon ampunan kepada Allah. Kemudian, pembacaan surah al-Fatihah yang ditujukan kepada Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam*, pembacaan sholawat yang disampaikan untuk Rasulullah, untuk seluruh para nabi dan Rasul, kepada para malaikat, kepada para hamba Allah yang Sholeh dari penduduk langit dan bumi. Selanjutnya disampaikan ungkapan doa kepada Allah untuk memberikan redha kepada sahabat-sahabat Nabi sayyidina Abu Bakar ash-shiddiq, sayyidina Umar bin Khottob, sayyidina Usman bin Affan serta sayyidina Ali bin Abi Thalib serta doa untuk seluruh sahabat Rasulullah. Beratib Saman dilanjutkan dengan pengucapan kalimat Tauhid *Laa Ilaaha Illallah* dengan langgam yang berbedabeda sebanyak 300 kali. Dlanjutkan dengan (1) pembacaan al-Qur an surah at-taubah 128-129 (2) Pembacaan sholawat dan salam kepada Rasulullah 3 kali. (3) Pembacaan do’a (4) Pembacaan surat al-Fatihah untuk Rasulullah, para keluarga, sahabat, para istri, zurriyat ahli keluarga, seluruh Nabi dan Rasul para syuhada’, hamba-hamba Allah yang sholeh, ayahanda Nabi Adam as, ibunda Hawa, Nabi Hidir Nabi Ilyas, sayyidina Abdullah bin Abbas *wa ushuulihim wafuruihim wa ahli silsilatihim wal aakhidziina anhum syai ul lillahi lahumul Faatihah*.

Al-fatihah selanjutnya ditujukan untuk *al-muqoddam* Muhammad ibni Ali Ba Alawi serta untuk sekalian guru-guru sufi dari Barat sampai Timur, khususnya untuk Syekh Abdul Qadir Jailani sampai kepada Sayyidi Syekh Junaidi al-Baghdadi, dan juga untuk guru sufi dari tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Kholwatiyyah, ’Aidurisiyyah, Alawiyah. Al-Haddadiyah, as-Saqofiyah serta untuk seluruh zurriyat Sayyidina Muhammad *shollallahu alaihi wasallam*. Juga al-fatihah ditujukan untuk arwah Imam yang empat *wa ushuulihim wa furuuihim wa ahli silsilatihim wal aakhidziina anhum syaiullillahi lahumul fatihah*

Berikutnya pembacaan surat al-Fatihah juga ditujukan untuk *Quthbil akwan Mahbub al-Rahman* Syaikh Muhammad Samman, serta para imam yang masyhur seperti Imam Ghazali, Imam Sanusi, Ibnu Hajar, Imam Ramli, Imam Rafii, Imam Abu Hasan al-Adsy’ari, Abu Mansur al-Maturidy, Khotib Syarbaini *wa ushuulihim wa furuuihim wa ahli silsilatihim wal aakhidziina anhum syaiullillahi lahumul fatihah*

Selanjutnya al-Fatihah ditujukan untuk Syekh Abdussomad al-Palimbani setelah terlebih dahulu dibacakan untuk para murid-muridnya. Untuk seluruh kaum muslimin dan muslimat, yang hadir dan yang ghaib, para musafir dan para muqimin... dan unntuk Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* dan untuk seluruh keluarga dan sahabatnya *syai-ul lillahi lahumul fatihah*. (Abdullah zawawi Izhom, Wirid dan Zikir: 30-48) Beratib Saman diakhiri dengan pembacaan doa. Sebagaimana tarekat-tarekat yang lain, tarekat Samaniyyah melalui zikir-zikirnya berupaya mengajak manusia untuk dekat kepada Allah serta menjauhkan dirinya dari perilaku maksiat

Kelima, dakwah bertujuan untuk mengajak mad'u untuk selalu mengisi har-harinya dengan zikir dan wirid. Dalam *Hidayatus Salikin* Abdussomad al-Palimbani memaparkan tentang keutamaan zikir :

- a. memelihara diri dari api neraka
- b. Nikmat Allah atasmu bahwa Allah menjadikan kita daripada orang-orang yang menyebut nama Allah, Dia tidak menjadikan kita orang yang lalai
- c. menjadi terang hati dan terbuka ia dengan cahaya zikir itu
- d. dibukakan baginya segala pintu langit
- e. lembut hati dan khusyu'
- f. dihapuskan dengan satu kalimat daripada zikir itu sepuluh kejahatan ... (Abdussomad al-Palimbani, 2006: 105-106)

Keenam, mengajak mad'u untuk berhati-hati terhadap dunia. Dalam sebuah hadits qudsi Terdapat perumpamaan tentang dunia: “ Allah telah mewahyukan kepada Daud as dengan firmanNya: wahai Daud: perumpamaan dunia yaitu laksana bangkai di mana anjing-anjing berkumpul mengelilinginya, menyeretnya kian kemari. Apakah engkau senang menjadi seekor anjing, lalu ikut bersama menyeret bangkai itu kian kemari ?. Wahai Daud !. Berlemah lembutlah dalam pembicaraan dan berlaku sederhana dalam berpakaian. Kemasyhuran namamu di antara khalayak ramai tidak akan identik selama-lamanya (dengan yang diperoleh) di akhirat (Ali Usman. et al, 1975: 213)

Dakwah ditujukan untuk mengingatkan manusia bahwa jangan seperti anjing yang memperebutkan bangkai busuk, menjadikan dunia sebagai tujuan hidup.. Lawan dari dunia yang menjijikkan adalah kehidupan dunia yang akan memberikan hasil yang baik di akhirat dengan memperhatikan hukum-hukum Allah. Dunia merupakan sarana yang diberikan Allah kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat. Untuk mencapai kebahagiaan itu seseorang perlu memiliki pemahaman yang benar tentang dunia. Oleh sebab itu mad'u perlu diingatkan tentang tugasnya di dunia ini untuk menghamba kepada Allah bukan kepada dunia.

Ketujuh, belajar ilmu tasawuf. Tujuan dakwah menurut Syekh Abdussomad al-Palimbani diantaranya adalah untuk mengajak mad'u mempelajari ilmu tasawuf, karena mempelajari ilmu tasawuf hukumnya *fardhu 'ain*. Menurut Sayyid Abdul Qadir Ali Idrus di dalam kitab yang bernama “*ad-Daaru as-Tsamin* “ sebagai mana yang dikutip oleh Abdussomad al-Palimbani dalam *Hidayatus Sholihin* “ ... segala ilmu yang dituntut akan dia *fardhu 'ain* itu tiga perkara: *pertama*, ilmu tauhid dinamakan akan dia ilmu ushuluddin. *Kedua*, ilmu syara' yang dinamakan akan dia ilmu fiqih. *Ketiga* ilmu batin dinamakan akan dia ilmu tasawuf. Adapun qadar *fardhu 'ain* pada ilmu batin atau ilmu tasawuf maka yaitu mengetahui segala hal yang akan menyelamatkan agar amal-amal yang ia kerjakan tidak menjadi rusak, seperti mengetahui sesuatu yang dapat membatalkan pahala sholatnya, pahala puasanya dan sebagainya. (Abdussomad al-Palimbani, 2006: 5). Abdussomad al-Palimbani

juga berpendapat jika seseorang ingin mendapat kemenangan di dalam dunia dan di akhirat nanti maka hendaknya umurnya dihabiskan dalam mengkaji ilmu tasawuf, mengamalkannya, *mutholaah* ia akan ilmu tasawuf, karena dengan demikian banyak takutnya kepada Allah. (Abdussomad al-Palimbani, 2006:4)

Kedelapan, tujuan dakwah adalah untuk mengenalkan tentang adab-adab dalam bertarekat. Dalam kehidupan sehari-hari ada beberapa adab yang perlu diperhatikan: (1) selalu memperbaiki akhlaknya, dengan menjaga perkataannya (2) menunjukkan sikap hormat terhadap orang yang duduk bersamanya (3) selalu menjaga silaturahmi (4) menjaga kehormatan keluarga (5) Pada waktu hendak tidur, ia membersihkan badannya terlebih dahulu, berbaring di atas lambung kanan sambil berzikir kepada Allah hingga ia tertidur (6) ketika bangun tidur ia bersyukur dan berdoa (7) Untuk bangun tengah malam waktu sholat tahajud hendaklah ia : menyedikitkan makannya, mengurangi minumnya, senantiasa berbuat baik setiap hari, menjauhi mengumpat orang, berbohong, berkata-kata tentang sesuatu yang tidak berguna, memelihara matanya dan anggota badannya dari yang haram (8) bangun dengan perasaan takut segra berwudhu' berdoa dan sholat dengan sungguh-sungguh sambil memohon ampunan Allah. (9) ia juga harus memperhatikan adab-adab masuk kamar mandi (10) mengatur makan dan minumnya dengan memperhatikan segala hukum syariatnya. (Abu Bakar Atjeh, 1966: 206-207)

F. KESIMPULAN

Syekh Abdusomad al-Palimbani adalah Ulama Nusantara yang hidup antara tahun 1736 M – 1819 M) Beliau adalah ulamak yang produktif sehingga banyak menghasilkan karya-karya yang terdiri dari kitab dan risalah baik berbahasa Arab atau Melayu. yang sampai saat ini tetap dipelajari baik di negeri asalnya sampai ke Mancanegara.

Beberapa pemikiran beliau terkait dengan tujuan dakwah yang ditujukan kepada sasaran dakwah atau mad'u adalah: mengajak mad'u untuk ikhlas dalam beramal ibadah yaitu hanya untuk mencari redho Allah, membersihkan hati dan selalu berkata benar, selalu berzikir kepada Allah, beradab kepada guru, memasuki dunia tarekat, mengisi hari-hari dengan zikir dan wirid, berhati-hati terhadap dunia, jngan melalaikan ibadah karena sibuk dengan dunia, mengajak untuk mempelajari ilmu tasawuf serta memiliki adab adab untuk mencapai kedekatan kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Atjeh, Abu Bakar *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik*, Jakarta: Fa.H.M.Tawi Son Bag, 1966
- Al-Palimbani, Abdussomad *Hidayatus Solihin*, Surabaya, Haramain Jaya, 2006
- Al-Palimbani, Abdussomad, *Sairus Salikin*, Indonesia, Daar Ihya; Kutub al-arabiyyah, tt
- Ali, Aziz, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Kencana
- Arifin, HM, , 1977, *Psikologi Dakwah*, Jakarta, Bulan Bintang
- Afandi, Bisri, 1984, *Beberapa Percikan Jalan Dakwah*, Surabaya, Fakultas Dakwah
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVIII*, Bandung, Mizan, 1994
- Departemen Agama RI, 1989. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang, CV. Toha Putra
- Chatib, Quzwain, *Mengenal Allah: Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdusomad al-Palimbani*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Sanusi, Salahuddin. 1962, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, tp,
- Syukir, Sanusi, tth, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, al-Ikhlash
- Shihab. Alwi, *Islam Sufistik*, Jakarta: Mizan, 2001
- Syarifuddin, Andi, Syekh Abdussomad al-Palimbani: *Tinjauan Kritis Riwayat Hidup dan Karyanya*, Makalh Seminar, Palembang, 2005
- Usman, Ali KHM, 1994, *Hadist Qudsi*, Bandung, CV Diponogoro
- Zawawi Izhom, Abdullah *Wirid da Dzikir*, tp, 1434 H.
- .Zen, Kgs, *Faidhal Ihsan*, 1937, tidak diterbitkan
- Zulkifli, *Kekeramatan dan pemikiran Syekh Muhammad Samman: Kajian isi Teks Beberapa Kitab Manaqib Samman*, Laporan Penelitian, Palembang, Pusatpenelitian IAIN Raden Fatah, 2001